

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hexagon Theory

Model Hexagon Fraud menjelaskan mengapa suatu bisnis atau pihak tertentu melakukan kecurangan. Teori *triangle fraud* dipaparkan oleh (Cressey, 1953 dengan menggunakan elemen tekanan, peluang dan rasionalisasi. Kemudian Wolfe & Hermanson (2004) menciptakan perspektif baru dengan menambahkan elemen keempat yaitu kompetensi dan disebut sebagai *diamond fraud*. Setelah itu, Crowe (2011) memperbarui teori ini dengan menambahkan elemen arogansi, yang menjadikannya sebagai *pentagon fraud*. Vousinas mengembangkan dan memperkenalkan teori hexagon fraud (2019), yang merupakan teori deteksi penipuan paling baru dan rumit. Teori ini menambahkan elemen kolusi, yang merupakan elemen keenam. Lebih sulit untuk menghentikan kolusi ketika sudah terjadi, terutama jika terjadi antar karyawan atau antara karyawan dan pihak eksternal (Vousinas 2019).

Hubungan teori hexagon (*Hexagon Theory*) dengan variabel yang diteliti adalah *financial stability (stimulus)* dengan penjelasan bahwa tingginya dorongan (tekanan) perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan terbaik guna menambah daya tarik investor, akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, selanjutnya untuk *director change (capability)* semakin besar rasio ini maka terindikasi banyak celah untuk mempraktekan kemampuan direksi mengelola entitas ntuk melakukan kecurangan laporan keuangan, kemudian untuk *e-procurement (collusion)* semakin tinggi kolusi yang beredar di lingkungan perusahaan semakin besar implementasi pengendalian internal untuk mencegah kecurangan laporan keuangan, berikutnya *whistleblowing system (opportunity)* semakin besar peluang dalam melaporkan tindak kecurangan maka semakin tinggi integritas individu dalam mencegah kecurangan laporan keuangan, selanjutnya *government ownership (rationalization)* semakin

besar presentase saham pemerintah, maka semakin ketat pengendalian pemegang saham untuk memaksimalkan laba yang diperoleh dengan menghindari kecurangan laporan keuangan, dan yang terakhir yaitu jumlah gambar CEO, semakin banyak jumlah gambar yang beredar, maka semakin besar ego CEO untuk memanfaatkan kekuasaannya untuk melakukan penipuan laporan keuangan.

Berlandaskan penjabaran di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah menganalisis *Financial Stability (Stimulus)*, *Director Change (Capability)*, *E-Procurement (Collusion)*, *Whistleblowing System (Opportunity)*, *Government Ownership (Rationalization)*, dan *CEO's Picture (Ego)* mampu digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor kecurangan laporan keuangan dengan cara menganalisis *annual report* pada tahun penelitian. Analisis tersebut bertujuan untuk mencegah tindak kecurangan dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut saat pemeriksaan laporan keuangan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Fraud

Fraud diartikan sebagai tindak manipulasi atau kesalahan yang sengaja dilakukan oleh orang-orang demi kepentingan pribadi yang menyadari bahwa penipuan tersebut dapat berdampak negatif pada orang atau perusahaan lain (Ernst & Young LLP, 2009). *Fraud* adalah penipuan yang digunakan untuk menguntungkan pelakunya dengan mengorbankan orang lain.

Kesalahan yang tidak disengaja tidak sama dengan penipuan. Kategori *fraud* tidak termasuk kesalahan yang dilakukan individu saat memasukkan data atau kejadian (Githa, 2016).

Pernyataan Standar Audit No. 99 menjelaskan bahwa kecurangan adalah penyajian informasi laporan keuangan yang menjadi bahan untuk audit. Menurut Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara, unsur dalam kecurangan antara lain adalah:

1. Adanya pernyataan yang salah
2. Terjadi pada masa silam atau sekarang
3. Faktual
4. Terencana/tanpa perhitungan
5. Dilakukan guna memprovokasi target agar bereaksi
6. Pihak yang dirugikan bereaksi terhadap pernyataan yang salah
7. Merugikan

a. Tipologi Fraud

Secara sistematis ACFE menggambarkan kecurangan profesional dalam bentuk fraud tree yang dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk berdasarkan tindakan:

1. Penyalahgunaan Properti

Penyalahgunaan aset didefinisikan sebagai penipuan yang melibatkan pencurian aset komunitas. Penyelewengan aset termasuk penipuan yang mudah dikenali karena bersifat *measurable* atau terukur/kuantitatif.

2. Manipulasi laporan keuangan

Kecurangan akuntansi adalah tindakan seseorang atau instansi pemerintah untuk memanipulasi posisi keuangan dengan memanipulasi penyajian laporan keuangan sedemikian rupa sehingga menghasilkan keuntungan.

3. Korupsi

Korupsi adalah bentuk penipuan yang paling sulit dideteksi karena biasanya mempengaruhi suatu kelompok. Kolaborasi dapat melibatkan penyalahgunaan kekuasaan, penyuapan, menerima hadiah ilegal (sumbangan), dan pemerasan keuangan (kompensasi keuangan).

Penipuan terbaru di dunia digital adalah *cybercrime*. *Cybercrime* merupakan jenis penipuan yang paling terbaru dengan alasan hanya sedikit pihak yang mumpuni untuk melakukan penipuan tersebut dan mengakibatkan ancaman serius serta ditakuti di masa mendatang karena perkembangan yang cukup pesat (Delf, 2004)

b. Jenis Fraud

Menurut pelakunya, *fraud* dibagi menjadi 5 (Albrecht dkk, 2011) yaitu:

1. Pekerja

Ini adalah jenis penipuan yang umum. Pegawai (karyawan) kepada atasannya. Karyawan melakukan penipuan secara langsung atau tidak langsung dengan menipu manajer mereka.

2. Pemasok palsu

Ini adalah jenis penipuan sering mengikutsertakan staff yang berkaitan dalam proses *purchasing* (perusahaan produksi) dan transaksi bersama *vendor*.

3. Penipuan Pelanggan

Penipuan pelanggan adalah bentuk manipulasi penggalan yang melakukan kecurangan dalam bentuk *hit and run*, atau beralasan seolah olah perusahaan salah dalam mengirimkan pesanan barang/jasa.

4. Manajemen Penipuan

Penipuan manajemen sering berjalan seiring dengan penipuan akuntansi. Metode yang umum digunakan adalah manajemen puncak untuk memanipulasi laporan keuangan.

5. Penipuan Investasi dan Penipuan Konsumen Lainnya

Penipuan ini sering dikaitkan dengan penipuan manajemen. Dalam hal ini, ada penipuan yang memikat investor ke dalam peluang investasi yang tampak berharga padahal sebenarnya demikian. Jika investor ceroboh, penipuan semacam itu akan sangat merugikan mereka.

2.2.2 Hexagon Fraud Model

Fraud Theory diawali oleh penemuan Cressey (1953) yang kita kenal dengan sebutan *triangle fraud*. Pada risetnya, Cressey mengungkapkan bahwa individu atau organisasi yang melakukan penipuan didasari oleh perkara keuangan (tekanan) dengan mengoptimalkan kesempatan yang tersedia (*opportunity*). Cressey pun berpendapat bahwa pelaku *fraud* sebetulnya mengetahui tindakan yang sedang dilakukan itu bertentangan dengan hukum dan jelas merugikan tetapi pelaku mengubah *mindset* dengan beragam alibi sehingga tindakan yang dilakukan bisa diterima (*rasionalisasi*). Teori berikutnya adalah *diamond fraud* yang

dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), teori tersebut menambahkan variabel baru yaitu keahlian, yang berarti bahwa tidak seorang pun dapat melakukan penipuan jika mereka tidak memiliki keahlian yang memadai. Menyusul pada tahun 2011 terdapat riset baru terkait *pentagon theory*, teori tersebut mengusulkan aspek baru yaitu arogansi, arogansi dan sikap otoriter dapat membuat seseorang merasa lepas kendali dan tidak menghargai aturan perusahaan. Pada 2019, Voutsinas memperkenalkan teori penipuan heksagonal, yang menurutnya kolusi adalah variabel baru untuk mengembangkan teori penipuan sebelumnya. Penipu mengeksploitasi kemampuannya untuk memanfaatkan posisi orang lain, biasanya orang yang tinggi dan penting, memungkinkan seseorang untuk menipu orang lain dalam misi mendapatkan keuntungan besar.



Gambar 2.1

1. *Stimulus* : pada saat ini para pelaku kejahatan melakukan kejahatan di bawah tekanan, hal ini dapat disebabkan oleh tekanan kebutuhan keuangan, melemahnya tujuan keuangan, keuangan keluarga yang mendesak, dll, yang mendorong para pelaku kejahatan untuk berani mencuri uang perusahaan.
2. *Capability* : Hal ini menunjukkan seberapa besar kekuatan dan keahlian yang dimiliki pihak tersebut untuk melangsungkan kecurangan di lingkungan perusahaan. Contoh yang jelas menggambarkan hal ini adalah pergantian kepemimpinan yang mengakibatkan konflik kepentingan (Sari & Nugroho, 2020).
3. *Opportunity* : Saat perusahaan mengalami penurunan kualitas pengendalian internal akan mengakibatkan kecenderungan dalam hal kecurangan. Kesenjangan ini dapat berakibat

fatal bagi suatu organisasi jika seseorang memanfaatkan kelemahan dalam pengendalian internal yang ada.

4. *Rationalization*: Para pelaku membenarkan tindakannya atau merasa perlu ketika mereka melakukan penipuan. Perilaku ini terjadi ketika seseorang merasa telah berbuat lebih banyak untuk perusahaan dan karena itu terpaksa mengambil keuntungan darinya, dengan asumsi bahwa selama mereka melakukan hal yang benar, hal itu boleh saja dilakukan.
5. *Arrogance*: Superioritas menimbulkan sifat tamak atau sombong pada individu yang acuh pada pengendalian internal di lingkungan kerja. Hal tersebut disebabkan oleh seseorang yang merasa status sosialnya lebih tinggi dari pihak lain (Desviana dkk, 2020).
6. *Collusion*: Kolusi mengacu pada kesepakatan dua orang atau lebih dengan tujuan merugikan berbagai pihak, biasanya terjadi antara pihak internal perusahaan dengan eksternal perusahaan (Vousinas, 2019)

2.2.3 Laporan Keuangan (Financial Statements)

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan merupakan cara bagi perusahaan untuk menunjukkan status terkini sebuah perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Menurut Faradiza (2019) informasi keuangan suatu entitas atau organisasi berfungsi untuk memperoleh keputusan yang tepat guna mencapai tujuan perusahaan.

2.2.4 Fraudulent Financial Statements

Fraudulent financial statements adalah permasalahan yang dengan sengaja ditindaklanjuti secara manipulatif dalam proses pelaporan informasi keuangan dan merugikan pihak berwenang (Ghozali dkk. 2019). Kerugian yang disebabkan oleh tindakan penipuan dapat bersifat finansial atau non-finansial. Laporan keuangan palsu mengurangi keandalan informasi keuangan, mengarahkan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang buruk. Menurut Lou dan Wang (2011), ada beberapa cara untuk membuat informasi keuangan palsu, seperti memanipulasi, memalsukan, atau mengubah dokumen pendukung dan catatan akuntansi untuk menyusun laporan keuangan atas transaksi atau informasi yang

mengarah pada penyajian laporan keuangan. Dalam hal ini penipu dengan sengaja menyalahgunakan pedoman mengenai jumlah peringkat, pengungkapan, atau metode penyajian.

2.2.5 *Financial Stability*

Financial stability merupakan penilaian kinerja suatu perusahaan untuk memastikan keadaan ekonomi tetap stabil (Nurhikmah & Rahim, 2021) Stabilitasnya kondisi pada laporan keuangan akan lebih menarik dimata investor maupun publik. Apabila terjadi masalah pada kestabilan financial maka pihak manajemen akan berusaha untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi keuangan agar selalu terlihat apik. Hal tersebut memicu tekanan pada manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. (Jao et al, 2020)

2.2.6 *Director Change*

Director Change termasuk aspek yang berpotensi mengakibatkan penipuan laporan keuangan (Mintara & Hapsari, 2021) Setiap pergantian direksi acapkali dikaitkan dengan politik dan kepentingan beberapa pihak yang memicu terjadinya konflik kepentingan (Rahardjo & Sihombing, 2014). Hal itu mengakibatkan ketidakstabilan komando dan kontrol terhadap operasional perusahaan, manajemen yang mempunyai potensi untuk merancang strategi dan menentukan waktu tepat untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan ketidakstabilan yang sedang terjadi di dalam perusahaan untuk mencari keuntungan

2.2.7 *E-procurement*

Pengadaan secara digital adalah pengadaan barang/jasa melalui transaksi digital dan teknologi informasi yang berlandaskan aspek hukum (Peraturan Kepala Badan Pengadaan Barang/Jasa Nomor 4, 2012) Semakin baik e-procurement diimplementasikan dalam proses pengadaan, semakin baik upaya melawan kecurangan dapat diperkuat. Hal ini dapat

mengurangi motivasi untuk berperilaku menyimpang (Nugroho, 2015), (Salim, 2016) dan (Akbar, 2019)

2.2.8 Whistleblowing System

Whistleblowing system merupakan alat yang dapat mendeteksi tanda-tanda kecurangan dengan memperhatikan prosedur yang ada dan bukan masalah pribadi dari kebijakan tertentu ataupun berdasarkan fitnah (Pamungkas dkk, 2017). Penerapan sistem pelaporan disesuaikan dengan aturan masing-masing perusahaan. Dalam hal ini diharapkan sistem ini akan memberikan manfaat untuk meningkatkan tata kelola perusahaan (Shawver & Shawver, 2018). Penyebab terjadinya fraud adalah faktor peluang, *whistleblowing system* adalah alat yang paling memungkinkan untuk mendukung upaya deteksi *fraud* karena terdapat peluang untuk melaporkan tindak kecurangan tanpa mengetahui siapa yang melapor. (Suryandari & Valentin, 2021).

2.2.9 Government Ownership

Kepemilikan institusional adalah total saham yang dimiliki suatu entitas (Dewi, 2005). Investor institusional sangat efektif digunakan untuk memantau pergerakan saham dalam pengambilan keputusan perusahaan yang baik untuk seorang manajer. Pengukuran jumlah saham dapat diukur dengan presentase entitas minimal 20% dari total saham perusahaan Sutrisna et al. (2019). Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki pemerintah mengakibatkan entitas merasa telah berbuat lebih pada perusahaan. Dengan melakukan penipuan, pelaku membenarkan perbuatannya atau meyakini bahwa dirinya benar, sehingga terpaksa mengambil keuntungan, meyakini bahwa itu sah-sah saja selama melakukan hal yang benar.

2.2.10 Frequent Number of CEO's Picture

Jumlah citra CEO yang terus-menerus ditampilkan adalah perantara yang digunakan untuk mengukur tingkat keangkuhan terhadap penipuan laporan anggaran. Dalam ulasan ini, keangkuhan diwakili oleh foto CEO yang ditampilkan dalam *annual report* sebuah organisasi. (Nurangraini dan Yusuf, 2020) Semakin banyak foto CEO dalam *annual report* entitas,

semakin dianggap membuat seorang CEO merasa memiliki wewenang yang besar. Mereka merasa bahwa dengan kedudukan mereka yang tinggi, pedoman dan disiplin dalam organisasi tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi mereka, mengingat telah melakukan kesalahan representasi. Seperti itu, ketika organisasi mengalami penurunan dalam eksekusi moneter, CEO dapat melakukan keuntungan dewan secara terbuka dengan alasan bahwa dia percaya dia memiliki hak istimewa untuk melakukannya.

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi untuk mendukung riset sehingga memperkuat teori yang digunakan dalam meninjau penelitian yang dilakukan. Dalam subtopik ini, peneliti menjelaskan tentang pengaruh *Hexagon Fraud* terhadap penipuan laporan keuangan dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2.3

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1	Segala & Siagian (2021)	Target keuangan Stabilitas keuangan Pergantian redaksi Pemantauan yang tidak efektif Perubahan auditor Gambar jumlah ceo yang sering Proyek pemerintah Koneksi politik Badan usaha milik negara	Stabilitas keuangan dan tujuan keuangan meningkatkan penipuan laporan keuangan. Laporan keuangan yang tidak jujur tidak dipengaruhi oleh pergantian direksi, pemantauan yang tidak efektif, perubahan auditor, badan usaha milik negara, proyek pemerintah dan koneksi politik.
2	Achmad et al (2022)	Stabilitas Keuangan Tekanan Eksternal Pemantauan yang Tidak Efektif Karakter Auditor Perubahan Direktorat Dualitas CEO	Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap <i>fradulent financial statement</i> Pemantauan yang tidak efektif

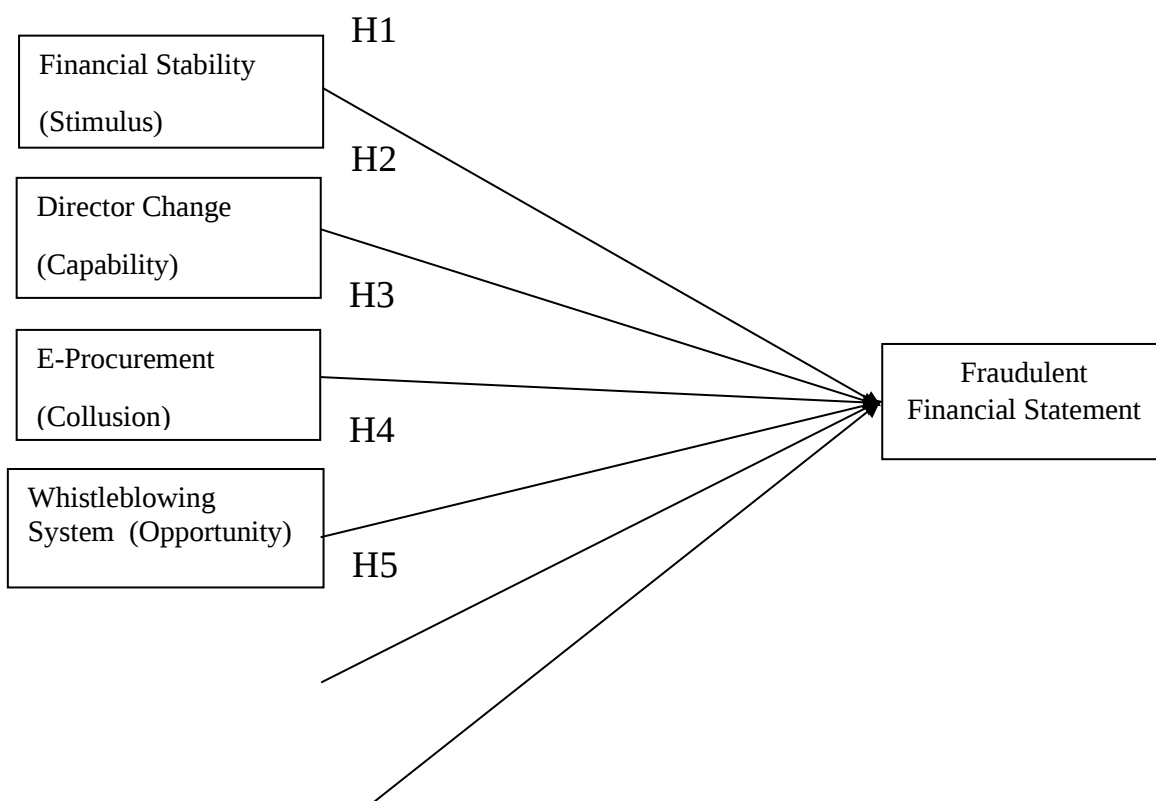
		Afiliasi Politik	karakter auditor, perubahan direktur, dualitas ceo, afiliasi politik tidak berpengaruh terhadap fradulent laporan keuangan
3	Pranyanita et al (2021)	Financial Stability Inaffective Monitoring CEO Education Rationalization Political Conectivity CEO Duality	Financial stability dan berpengaruh positif terhadap FFS Innaffective monitoring, CEO education, rationalization, political connectivity tidak berpengaruh terhadap FFS
4	Aviantara (2021)	Stabilitas keuangan Perubahan Sutradara Biaya audit Pengadaan Elektronik Perubahan Komite Audit Sistem pelaporan Pelanggaran Kepemilikan Pemerintah Pendidikan CEO CEO Militer	Stabilitas keuangan Perubahan Sutradara Biaya audit, pengadaan elektronik, perubahan komite audit, sistem pelaporan pelanggaran, kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap penipuan laporan keuangan Pendidikan CEO dan CEO military tidak berpengaruh terhadap penipuan laporan keuangan
5	Larum et al (2021)	Stabilitas Keuangan Tekanan Eksternal Kemampuan Pemantauan yang Tidak Efektif Perubahan Auditor Perubahan Direktur Kesombongan Kolusi	Potensi kecurangan pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh stabilitas keuangan, tekanan dari luar, pemantauan yang tidak efektif, dan kesombongan. Potensi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh peluang, rasionalisasi, atau kecurangan.
6	Suryandari & Valentin (2021)	Tekanan Kesempatan Rasionalisasi Kompetensi Arogansi Kolusi Sifat Machiavellian Love of Money Realigiusitas	Faktor-faktor seperti tekanan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan sifat Machiavellian berdampak positif pada penipuan pengelolaan dana desa. Namun, keinginan untuk uang dan peluang tidak mempengaruhi penipuan pengelolaan dana desa. Jika religiusitas, rasionalisasi dan kecintaan terhadap uang dapat mengurangi dampak positif sifat

			Machiavellian terhadap penipuan pengelolaan dana desa.
7	Desviana (2020)	Tekanan ketaatan Kompetensi Perbuatan tidak etis Pengendalian spi Budaya organisasi Gaya kepeimpinan	Tekanan ketaatan, kompetensi, perbuatan tidak etis, pengendalian SPI berpengaruh terhadap Fraud Dana Desa di Kabupaten Rokan Hulu Budaya organisasi dan gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap Fraud Dana Desa di Kabupaten Rokan Hulu

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen. Stabilitas Keuangan, Pergantian Direktur, E-Procurement, Whistleblowing System, Kepemilikan Pemerintah, dan Frequent Number of CEO's Picture digunakan sebagai proksi variabel independen dalam penelitian ini. Fraud Financial Statement adalah variabel dependen. Berikut kerangka kajiannya:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Government Ownership
(Rasionalitation)

H6

Frequent Number of
CEO's Picture
(Ego)

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan hubungan antara variabel dengan teori-teori yang ada, perumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statements

Financial stability merupakan prasyarat stabil atau tidaknya keadaan keuangan perusahaan. Skousen et al. (2009) berpendapat bahwa hal ini dapat diukur dengan perubahan tahunan dalam total aset perusahaan, mencatat bahwa ketika seorang manajer merasa bahwa stabilitas keuangan perusahaan berada di bawah tekanan dalam berbagai situasi, hal ini dapat menyebabkan dia menggunakan berbagai metode untuk mempercantik citra perusahaan seperti laporan keuangan palsu. Teori Hexagon mengungkapkan bahwa semakin tinggi tekanan maka menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena pihak manajer menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan salah satunya adalah meningkatkan daya tarik investor.

Pernyataan tersebut didukung oleh Alfarago & Maburur (2022), Mukaromah & Budiwiwitjaksono (2021), Oktavia et al (2022) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. Total aset digunakan untuk

mengukur stabilitas keuangan, semakin tinggi rasio total aset maka semakin tinggi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H1 = Financial Stability berpengaruh terhadap Fraud Financial Statement.

2.5.2 Pengaruh *Director Change* terhadap Fraudulent Financial Statements

Director change mengacu pada pergantian manajer di suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kompetensi seseorang dalam organisasi menjadi dasar tindakan mereka dalam melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Keahlian didefinisikan sebagai keahlian pelaku dalam merekrut ahli manajemen internal, mengembangkan program dan mengelola situasi untuk menguntungkan diri sendiri dengan mempengaruhi orang lain (Faradiza, 2019). Teori hexagon mengungkapkan bahwa tingginya rasio pergantian direksi mengindikasikan besarnya penipuan laporan keuangan dengan memanfaatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, pelaku akan dengan cepat memanfaatkan peluang untuk melakukan penipuan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Siddiq dkk. (2017), Faradiza (2019), Rengganis dkk, (2019), Quraini & Rimawati, (2019) menjelaskan adanya pengaruh positif pergantian direksi terhadap penipuan laporan keuangan, karena kemampuan direksi dalam mengelola internal perusahaan berpengaruh terhadap operasional perusahaan.

H2 = Director Change berpengaruh terhadap Fraud Financial Statement.

2.5.3 Pengaruh E-Procurement terhadap Fraud Financial Statement

E-Procurement (collusion) adalah pengadaan barang dan jasa yang dilakukan dengan mengaplikasikan teknologi informasi dan transaksi elektronik berdasarkan undang undang yang berlaku. Diantara praktik kolusi yang paling banyak di sektor pemerintahan adalah melalui pengadaan baarang dan jasa. Kolusi terjadi ketika pelaku usaha bekerjasama untuk meningkatkan harga atau menurunkan kualitas barang atau jasa. Menanggapi model penipuan itu, sistem yang dirancang sebagai e-procurement/e-tendering/e-purchase memiliki sistem

transparan karena dipublikasikan melalui katalog elektronik (Wibowo, 2015). Teori hexagon mengungkapkan bahwa semakin tinggi kolusi yang terjadi maka semakin kuat pengendalian internal yang diupayakan oleh perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Jasin dkk.(2007), Djojosoekarto (2008), Haryati dkk. (2011) yang menjelaskan bahwa e-procurement berpengaruh positif pada penipuan laporan keuangan, karena organisasi menilai sistem yang transparan akan lebih efektif dalam mencegah kecurangan.

H3 = *E-procurement* berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement*.

2.5.4 Pengaruh Whistleblowing System terhadap Fraudulent Financial Statement

Whistleblower system "WBS" adalah sistem pencegahan penipuan. Sistem ini mendorong perusahaan untuk melindungi karyawannya dari sistem pelaporan penipuan. WBS dianggap sebagai alat yang efektif dalam strategi manajemen perusahaan, mendukung keamanan kerja, memaksimalkan laba, dan meningkatkan citra suatu entitas (Susmanschi, 2012). Perusahaan yang mempunyai aset besar tentu membutuhkan *hotline* untuk mengungkapkan kecurangan sebagai ganti dari pengawasan langsung yang kurang efektif. Teori Hexagon mengungkapkan bahwa semakin baik penerapan *whistleblowing system* pada perusahaan, maka keterbukaan dan integritas juga meningkat sehingga mencegah terjadinya fraud.

Pernyataan ini didukung oleh Maulida & Bayunitri (202), Puryati & Febriani (2020) Sari dkk, (2021) menjelaskan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena semakin besar peluang dan transparansi untuk melaporkan kecurangan, maka individu tidak ingin mengambil risiko yang berbahaya.

H4 = *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement*.

2.5.5 Pengaruh *Government Ownership* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Government ownership adalah jumlah saham yang dimiliki oleh negara (Al-Saidi & Al-Shammari, 2015). Keunggulan yang diterima perusahaan ketika pemerintah menanamkan sahamnya di sebuah perusahaan adalah mendapat dukungan operasional, pendanaan pemerintah lebih terjamin daripada pendanaan lainnya misalkan bank.(Al-Saidi & Al-Shammari, 2015). Komite audit dalam perusahaan BUMN berperan dalam mendorong terciptanya pengendalian internal yang memadai melalui pelaksanaan audit (Sukamulja, 2004). Teori hexagon mengungkapkan bahwa kepemilikan pemerintah berdampak baik bagi perusahaan antara lain besarnya saham yang ditanamkan dan kontrol internal yang kuat. Semakin besar saham dalam perusahaan, semakin besar kontrol pemegang saham untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh Riandani & Rahmawati (2019), Helsa (2021), Sinulingga et al., (2020) menjelaskan bahwa *government ownership* berpengaruh negatif pada penipuan laporan keuangan karena besarnya jumlah saham yang dimiliki pemerintah akan menimbulkan sikap rasional dalam mengambil banyak keputusan.

H5 = *Government Ownership* berpengaruh negatif terhadap *Fraud Financial Statement*

2.5.6 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Fraud Financial Statement*

Kebanggaan adalah sikap ego terhadap pencapaian besar. Tersebar nya foto yang berada dalam laporan keuangan seringkali menjadi taktik CEO untuk mempertahankan posisi dan kepemimpinannya (Evana et al. 2019). Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan arogansi CEO tercermin dari banyak foto yang berada di dalam *annual report*. Sikap yang terlalu arogan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan akibat arogansi. Selain itu, karena CEO merasa superior, ia menganggap pengendalian internal secara pribadi tidak relevan karena status dan posisinya. Teori hexagon mengungkapkan bahwa semakin banyak gambar CEO

dalam laporan tahunan, semakin dirasakan CEO tersebut sombong, alasannya adalah keinginan CEO untuk menunjukkan kedudukan apa yang dia miliki di perusahaan sehingga dia semakin dikenal.

Pernyataan tersebut didukung oleh Ramantha (2020) Sari & Nugroho (2020) Aminda (2019) yang menjelaskan bahwa jumlah gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5 : Gambar CEO berpengaruh positif terhadap *Fraud Financial Statement*